

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* TERBIMBING PADA MATERI PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA

Fita Nelyza¹, Attriani²

¹ Dosen Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iskandar Muda,
Banda Aceh, Indonesia

² Guru SD Negeri 71 Banda Aceh, Indonesia

fitanelyza.chemistry@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether the application of the Guided Inquiry Learning Model on Fraction Materials can Improve Problem Solving Ability of Class II Students at MIN 7 Banda Aceh. This research was conducted using a pre-experimental method. The research design used was a one-group pretest-posttest design using one experimental group. The sample in this study were students of class II MIN 7 Banda Aceh, totaling 38 students. This research was conducted at MIN 7 Banda Aceh. Data collection techniques in this study were written tests and observations. The data processing technique uses the average calculation and calculates the Gain value. The results showed that the guided inquiry learning model could improve student learning outcomes as indicated by the gain in the average pretest-posttest score of 0.44 in the medium category. So it can be concluded that the application of the guided inquiry learning model can improve the learning outcomes of Class II students at MIN 7 Banda Aceh.

Keywords: *Guided Inquiry Model, Fractional Material, Problem Solving*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Pada Materi Pecahan dapat Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas II MIN 7 Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *pre-eksperimen*. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* yaitu menggunakan satu kelompok eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas II MIN 7 Banda Aceh yang berjumlah 38 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 7 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tulis dan observasi. Teknik pengolahan data menggunakan perhitungan rata-rata dan menghitung nilai Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan N-gain nilai rata-rata *pretest-posttest* yaitu 0,44 pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas II MIN 7 Banda Aceh .

Kata kunci: Model *Inquiry* Terbimbing, Materi Pecahan, Pemecahan Masalah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. (Trianto, 2015).

Pembelajaran merupakan bagian yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas, baik proses maupun hasil (output) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang bisa menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah, karena kualitas pembelajaran itu sangat tergantung

dengan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Jika Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat maka akan memberikan kontribusi yang baik pula bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik maka akan menyebabkan potensi siswa menjadi tidak bagus pula dan sulit untuk dikembangkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. (Slameto, 2003).

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah belajar matematika. Kemampuan ini sangat diperlukan siswa, terkait dengan kebutuhan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika dari jenjang pendidikan formal paling dasar, yaitu di SD (Mulyati, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah adalah satu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan untuk dicapai. Pada dasarnya kemampuan pemecahan masalah dalam matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah (Noor & Norlaila, 2014). Sementara itu peran guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam tercapainya tujuan pembelajaran matematika serta proses belajar mengajar untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Akan tetapi siswa merasa kesulitan dalam mempelajari dan memahami matematika terlihat dari siswa dalam mengaitkan antara konsep-konsep matematika (Fitri, Helma, & Syarifuddin, 2014). Keabstrakan matematika menurut (Arifuddin & Arrosyid, 2017) karena memang matematika berkaitan dengan simbol-simbol dan konsep-konsep, sehingga untuk mempelajarinya membutuhkan pemahaman dengan nalar yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mempelajari materi-materi matematika diperlukan sebuah strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi matematika tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menentukan fakta-fakta dalam penemuan pemecahan masalah yang dilihat dari lingkungan adalah model pembelajaran *inquiry*. Menurut Trianto (2015) model pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara kritis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar seorang guru bertugas untuk membimbing para siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian perlu adanya bimbingan dalam proses penemuan siswa.

Menurut (Trianto, 2015) *Inquiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari a) Observasi (*Observation*), b) Bertanya (*Questioning*), c) Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*), d) Pengumpulan data (*data gathering*), e) Penyimpulan (*Conclusion*).

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 7 Banda Aceh khususnya pada kelas 2, penggunaan metode ceramah masih mendominasi, hampir semua guru yang mengajar menggunakan metode ceramah,

metode ceramah kurang efektif diajarkan kepada siswa, dimana guru lebih aktif. Sedangkan siswa hanya menjadi pendengar di ruangan kelas. Tentunya cara guru mengajar seperti ini tidaklah efektif. Sehingga banyak siswa yang keluar masuk ruangan karena merasa bosan di dalam kelas yang membuat sebagian besar siswa kurang memahami konsep materi pecahan dan belum mampu memecahkan masalah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pecahan. Hal ini karena materi pecahan merupakan salah satu materi yang dirasakan sulit oleh siswa pada pelajaran tematik muatan matematika. Sehingga mengakibatkan beberapa siswa menjadi enggan untuk berperan aktif pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2003) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal senada juga disampaikan oleh Hamalik (2005) dalam bukunya bahwa belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah prosedur yang ditempuh. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari segi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dan puncak proses belajar (Dimiyati, 2002).

Menurut Bloom (dalam Supridjono, 2010) menyatakan hasil belajar mencakup kemampuan *kognitif, afektif, dan psikomotor*. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) (menilai). Sementara, menurut Lindgren (dalam Suprijono 2010) menyatakan, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Model *inquiry* adalah metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain. *Inquiry* terbimbing adalah sebagai proses pembelajaran dimana guru menyediakan unsur-unsur asas dalam satu pelajaran dan kemudian meminta pelajar membuat generalisasi. Menurut Sanjaya (2009) pembelajaran *inquiry* terbimbing yaitu

suatu model pembelajaran *inquiry* yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Muhibbin Syah (2014) pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Menurut Hudojo sebagaimana dikutip Aisyah (2012) dalam bukunya, pemecahan masalah pada dasarnya adalah proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya. Solso mengemukakan enam tahapan dalam pemecahan masalah, yaitu identifikasi permasalahan, representasi permasalahan, perencanaan pemecahan, menetapkan/mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan, menilai hasil pemecahan. Jadi pemecahan masalah adalah bagaimana mengidentifikasi dan merepresentasikan masalah tersebut sehingga bisa dipecahkan oleh siswa karena konsep dalam matematika adalah “pengertian atau ide abstrak yang memungkinkan seseorang menggolongkan objek atau kejadian, merupakan contoh atau bukan contoh dari ide abstrak itu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *pre-eksperimen*. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* yaitu menggunakan satu kelompok eksperimen atau kelompok perlakuan dan tidak menggunakan kelompok pembanding. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pretest* dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *posttest*. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$ diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen (Arikunto, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dengan model *inquiry* terbimbing dan yang menjadi variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MIN 7 Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MIN 7 Banda Aceh yang berjumlah 38 siswa. Tahapan prosedur yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini meliputi studi pendahuluan, tahap persiapan, tahap implementasi, tahap analisis data dan penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tulis, observasi dan dokumentasi. Tes tulis bertujuan untuk menjangkau data kemampuan pemecahan masalah, lembar observasi digunakan untuk menjangkau informasi secara langsung mengenai proses pembelajaran *inquiry* terbimbing, dan dokumentasi merupakan catatan lapangan tentang keterlaksanaan, faktor-faktor pendukung dan kendala-kendala selama penerapan model *inquiry* terbimbing. Teknik pengolahan data menggunakan perhitungan rata-rata nilai *Pretest-posttest* dan menghitung nilai Gain antara skor *Pretest-posttest*. Skor *gain* menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan dari pada perolehan skor. Menurut Meltzer (2002), peningkatan yang terjadi sesudah pembelajaran tersebut dapat dihitung dengan rumus *gain* (g) sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{\text{nilai maksimum} - \text{pretest}}$$

Tingkat perolehan skor diklasifikasikan atas tiga kategori, seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori gain

<i>gain</i>	Kriteria Peningkatan
$g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$g > 0,70$	Tinggi

(Sumber: Meltzer, 2002)

4. HASIL PENELITIAN

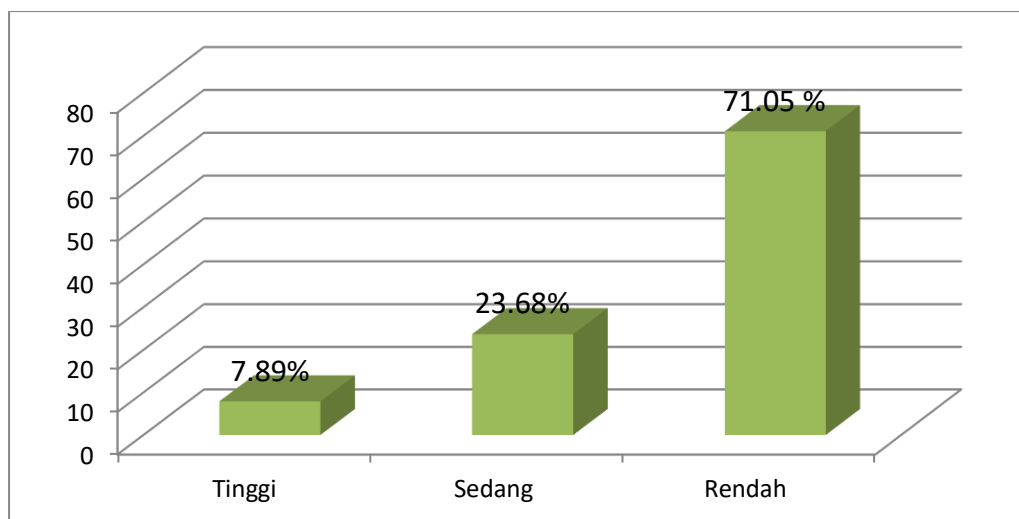
Selama mengikuti proses belajar mengajar menggunakan model *inquiry* terbimbing di MIN 7 Banda Aceh siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran, meskipun siswa belum terbiasa menggunakan model *inquiry* terbimbing tetapi siswa dapat mengikuti langkah-langkah yang telah di susun oleh guru, walaupun siswa masih perlu bimbingan dan arahan tetapi pada prosesnya siswa sangat antusias dan tertarik belajar dengan menggunakan model *inquiry* terbimbing. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi pecahan dapat dilihat dari perolehan nilai *pretest* dan *posttest* yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Nilai Hasil *pretest-posttest* dan N-gain

No	Nama Inisial	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	N-gain	Kategori
1	CAF	70	90	0,66	Sedang
2	SAF	60	70	0,25	Rendah
3	SA	50	80	0,6	Rendah
4	SAV	60	70	0,25	Rendah
5	NA	60	70	0,25	Rendah
6	NF	70	90	0,66	Sedang
7	MA	60	80	0,5	Rendah
8	MNM	70	90	0,66	Sedang
9	MF	60	70	0,25	Rendah
10	MU	50	80	0,6	Rendah
11	MZ	60	70	0,25	Rendah
12	RMI	70	90	0,66	Sedang
13	AN	80	90	0,12	Sedang
14	ANY	80	90	0,12	Sedang
15	ABM	70	80	0,33	Rendah
16	ARN	60	70	0,25	Rendah
17	DT	70	90	0,66	Sedang
18	LZS	50	70	0,4	Rendah
19	AAH	60	80	0,5	Rendah
20	SA	70	90	0,66	Sedang
21	NK	50	70	0,4	Rendah
22	NM	60	80	0,5	Rendah
23	MRD	70	80	0,33	Rendah
24	NIK	80	90	0,12	Rendah
25	MIKL	50	80	0,6	Rendah
26	MIA	60	90	0,75	Tinggi
27	RH	60	80	0,5	Rendah
28	LPL	70	80	0,33	Rendah
29	AZY	60	90	0,75	Tinggi
30	AGK	60	70	0,25	Rendah
31	AFR	50	70	0,4	Rendah
32	ANB	60	80	0,5	Rendah
33	AGR	70	80	0,33	Rendah

34	FNA	60	80	0,5	Rendah
35	NF	70	90	0,66	Sedang
36	JS	50	70	0,4	Rendah
37	MS	60	80	0,5	Rendah
38	JSI	70	80	0,33	Rendah
Jumlah Nilai		2390	3050	16,78	-
Nilai Rata-Rata		62,89	80,26	0,44	

Dari hasil nilai gain yang telah diperoleh yaitu perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* yaitu kategori tinggi yaitu 2 (7,89%), kategori sedang 9 (23,68%) dan yang terakhir kategori tinggi sebesar 27 (71,05%), masih rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan waktu penelitian yang singkat dan siswa belum terbiasa dengan penggunaan model *inquiry* saat proses belajar mengajar.



Gambar 1. Grafik Nilai Gain Siswa

Masih ada siswa yang kurang mengerti dan tidak paham dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya lemahnya daya tangkap dari siswa, serta kurangnya perhatian dari guru. Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung disekolah, guru yang hanya mengajar dan tanpa memperhatikan mengerti tidaknya anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, akan mendapatkan reaksi negatif dari anak didik sehingga umpan balik dari anak didik pun tidak terjadi, (Rusman 2011).

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan nilai observasi siswa terhadap 11 aspek yang diamati dengan persentase sebesar 28,94%, masih rendahnya aktivitas belajar siswa dikarenakan masih banyak siswa yang belum paham dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing. Adapun nilai rata-rata observasi guru adalah sebesar 3,70. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa guru dalam mengajar sangat baik, baik penyampaian materi maupun berinteraksi dengan siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2007) yang menyatakan bahwa sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana hasil belajar dapat dicapai oleh anak. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah seperti letak gedung sekolah, profesionalisme guru, metode yang diterapkan, serta sarana dan prasarana yang disediakan disekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Menurut Trianto (2015) model pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara kritis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar seorang guru bertugas untuk membimbing para siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian perlu adanya bimbingan dalam proses penemuan siswa. Menurut Sanjaya (2009) Pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa *inquiry* ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara jelas struktural kelompok. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam menemukan fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2016) menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan metode inkuiri berbantuan software Algebrator lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional.

Menurut Rusman (2011) pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya didalam dan di luar kelas. Hal senada juga disampaikan oleh Hamalik (2011), yang mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran, mereka belajar sambil bekerja. Melalui kerja sama tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiasih, dkk (2016) tentang Penggunaan Model *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan siklus I sampai III, maka model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan juga aktivitas siswa pada materi sifat-sifat magnet.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugandi (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa sebesar 23,3 % adapun sisanya sebesar 76,7 % dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin, dkk (2018) dengan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pecahan di kelas IV. Lebih Lanjut, Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) penarapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Kartasura semester genap tahun pelajaran 2014/ 2015. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika, dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami masalah, menerapkan, menyelesaikan perencanaan dan mengambil keputusan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* rata-rata sebesar 62,89 nilai *posttest* sebesar 80,26, sedangkan nilai gain rata-rata sebesar 0,44 yang dikategorikan sedang. Penerapan model *inquiry* memang belum pernah diterapkan di MIN 7 Banda Aceh khususnya pada kelas II-5. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada kategori sedang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifuddin, A., Alfiani, D. A., & Hidayati, S. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas iv madrasah ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 261-274.
- Arifuddin, A., & Arrosyid, S. R. (2017). Pengaruh Metode Demonstrasi dengan Alat Peraga Jembatan Garis Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 165-178.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan ke-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. (2002). *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fitri, R., Helma, & Syarifuddin, H. (2014). Penerapan strategi The Firing pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS Negeri 1 Batiputih. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 18-22.
- Hamalik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Meltzer, D. E. (2002). The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores. *Am. J. Phys.* 70 (12): 1259-1268.
- Muhibbin Syah. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugandi, M. K. (2016). Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Pada Konsep Ekosistem Dengan Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan Audio Visual Di Kelas VII SMP IT Hafifudin Arrohimah. *Jurnal Bio Educatio*, 1(1), 46-54.
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(2).
- Noor, A. J., & Norlaila. (2014). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Cooperative Script. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 250-259.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Rusman, (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slameto.(2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suprijono Agus, (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setiasih, S. D., & Panjaitan, R. L. Julia. (2016). Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V Sdn Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah Vol 1 No, 1*.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. (2015). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif , Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wibowo, W. C. (2015). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Model Pembelajaran Inquiry Learning Pada Siswa Kelas VII A Semester Genap SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yulian, V. N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Metode Inkuiri Berbantuan Software Algebrator. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 9(1).